

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.¹ *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja ataupun membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.²

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kolaboratif yang didalamnya terdapat beberapa peserta didik dalam satu kelompok dengan pemberian suatu masalah yang nantinya akan dicarikan solusi untuk pemecahan masalah tersebut secara bersama-sama agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

¹ Buchari Alma, dkk, *Gru Profesionalisme: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung, Alfabeta, 2009), hal. 80

² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 23

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *thing pair share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Frank Lyman menyatakan bahwa *thing pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi pada diskusi kelas.³ *Thing pair share* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi peserta didik.

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *thing pair share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu *thing* (berpikir secara individu), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Adapun penjelasannya sebagai berikut:⁴

1) *Thing* (berpikir secara individual)

Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan peserta didik diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, peserta didik sebaiknya menuliskan jawaban mereka karena guru tidak akan memantau semua jawaban peserta didik sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan diakhir pembelajaran.

2) *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

Tahap kedua adalah guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Biasanya guru mengizinkan peserta didik untuk berpasangan dengan waktu yang tidak lebih dari 5 menit. Setiap

³ Ngalmun, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressinod, 2015), hal. 37

⁴ *Ibid.*, hal.38

pasangan saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena peserta didik mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

3) *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada tahap terakhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Langkah ini akan menjadi efektif apabila guru berkeliling dari pasangan satu ke pasangan yang lain sehingga guru mengetahui apakah peserta didik dapat memecahkan masalah dengan baik atau sebaliknya. Langkah ini merupakan penyempurna dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain.

Pembelajaran kooperatif tipe *thing pair share* terdiri dari beberapa jenis, salah satu jenis tersebut adalah pembelajaran *make a match*. Ridwan Abdulloh Sani dalam bukunya “Inovasi Pembelajaran” menyebutkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* (mencari pasangan) merupakan model pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota.⁵ Sedangkan menurut Agus Suprijono dalam bukunya menyebutkan bahwa model *Make a Match* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.⁶

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kartu soal dan jawaban.

⁵ Ridwan Abdulloh Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 196

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 58

Dilaksanakan secara kelompok yang beranggotakan dua orang dalam kondisi belajar yang menyenangkan.

Hal ini perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁷ Dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* diharapkan peserta didik tidak jenuh, dan peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

b. Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran *Make a Match*

Berikut teori-teori yang melandasi model pembelajaran *make a match*

1) Teori Belajar Sosial Konstruktivistik

Teori belajar sosial konstruktivistik dikembangkan oleh beberapa tokoh ahli psikologi yang sangat memperhatikan kondisi psikologi manusia, salah satu tokohnya adalah Vygotski. Karya Vygotski didasarkan pada tiga ide utama:⁸

- a) Bahwa intelektual berkembang pada saat individu menghadapi ide-ide baru dan sulit mengaitkan ide-ide tersebut dengan apa yang mereka ketahui.
- b) Bahwa interaksi dengan orang lain memperkaya perkembangan intelektual.
- c) Peran utama guru adalah bertindak sebagai seorang pembantu dan mediator pembelajaran peserta didik.

Hal terpenting dari teorinya adalah pentingnya interaksi antara aspek internal dan eksternal pembelajaran dengan menekankan aspek lingkungan sosial pembelajaran. Vygotski yakin bahwa pembelajaran terjadi ketika peserta didik bekerja menangani tugas-

⁷ *Ibid.*, hal. 94

⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2010), hal. 10

tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas-tugas itu berada dalam zona perkembangan proksimal (*zone proximal development*).

Secara terperinci, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan zona perkembangan proksimal adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa melalui kerja sama dengan rekan sebaya yang lebih mampu. Dengan demikian, maka tingkat perkembangan potensial dapat disalurkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Ide penting lain dari Vygotski yaitu *scaffolding*. *Scaffolding* adalah pemberian sejumlah kemampuan oleh guru kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian menguranginya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu.⁹ Kemampuan yang diberikan dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, memberi contoh, ataupun hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik tumbuh sendiri.

Jadi kesimpulannya dalam teori Sosial Konstruktivistik yang dikemukakan oleh Vygotski, menurut peneliti ada hubungan yang secara langsung antara domain kognitif dengan sosial budaya. Kualitas berfikir peserta didik dibina dan aktivitas sosial peserta didik dikembangkan dalam bentuk kerjasama antara peserta didik dengan peserta didik lainnya yang lebih mampu dibawah bimbingan orangtua dan guru. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga demikian peserta didik

⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 17

diharapkan mampu bekerja sama secara berpasangan dengan teman sebaya dengan baik.

2) Teori Behavioristik

Menurut teori ini belajar adalah perubahan tingkah laku, seseorang dianggap belajar sesuatu bila menunjukkan perubahan tingkah laku. Misalnya, seorang peserta didik belum bisa membaca maka meskipun gurunya berusaha sebaik mungkin mengajar atau bahkan sudah hafal A sampai Z diluar kepala, jika peserta didik itu gagal menunjukkan kemampuannya dalam membaca, maka peserta didik itu belum bisa dikatakan belajar. Ia dikatakan telah belajar apabila ia menunjukkan suatu perubahan dalam tingkah laku (dari tidak bisa membaca menjadi bisa). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuan untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.¹⁰

Menurut teori ini dalam belajar yang terpenting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Yang peneliti amati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin

¹⁰ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, (Boston: Allyn & Bacon, 2000), hal. 143

kuat. Begitu pula bila respon dikurangi atau dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga akan semakin berkurang.

Prinsip-prinsip behavioristik yang banyak dipakai didunia pendidikan ialah:¹¹

- a) Proses belajar dapat berhasil dengan baik apabila peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif didalamnya.
- b) Materi pelajaran dibentuk dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga peserta didik mudah memperlajarinya.
- c) Tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung, sehingga peserta didik dapat mengetahui apakah respon yang diberikan telah benar atau salah.
- d) Setiap kali peserta didik memberikan respon yang benar maka ia perlu diberikan penguatan. Penguatan positifnya ternyata memberikan pengaruh yang lebih baik daripada penguatan yang bersifat negatif.

Dapat disimpulkan bahwa menurut teori ini yang terpenting adalah masukan (input) yaitu berupa stimulus dan keluaran (output) yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respon itu dianggap tidak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati, yang bisa diamati adalah stimulus dan respon.

Dengan demikian, pada pembelajaran kooperatif tipe *make a match* peneliti mengacu pada teori Sosial Konstruktivistik yang dikemukakan oleh Vygotski dan teori Behavioristik yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, seseorang dianggap belajar sesuatu bila menunjukkan perubahan tingkah laku. Hal ini dapat dikembangkan dalam bentuk kerjasama antara peserta didik dengan peserta didik lainnya yang lebih mampu dibawah bimbingan orangtua dan guru. Sehingga kualitas berfikir dan aktifitas peserta didik dapat lebih dibina.

¹¹ *Ibid.*, hal.148

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Make a Match*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*:¹²

- 1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi di rumah.
- 2) Peserta didik dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. kedua kelompok diminta untuk berhadapan.
- 3) Guru membagi kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- 4) Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada peserta didik.
- 5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangan di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat pasangan yang telah berhasil mencocokkan kartu soal dan jawaban pada kertas yang sudah disiapkan.
- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberi tahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Peserta didik yang tidak mendapatkan pasangan memperhatikan dan memberi tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 8) Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang presentasi.
- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 203

Langkah-langkah pembelajaran ini dipilih karena peserta didik dikelas tinggi maupun rendah cenderung lebih berminat terhadap proses pembelajaran yang ada unsur bermainnya. Jadi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Penerapan model yang tepat dalam pembelajaran akan menumbuhkan motivasi dalam mempelajari suatu materi pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Make a Match*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, adapun beberapa kelebihan dan kekurangan model *Make a Match*

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*
 - a) Membuat peserta didik tidak jenuh dalam menerima materi pembelajaran
 - b) Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran
 - c) Mengajak peserta didik belajar sambil bermain dengan kartu atau mencocokkan pasangan
 - d) Membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran
 - e) Salah satu model pembelajaran yang efektif dan efisien.

Model ini juga memiliki keunggulan yaitu saat peserta didik mencari pasangan, juga belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan.¹³

- 2) Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*
 - a) Membutuhkan waktu yang lama
 - b) Kelas menjadi gaduh
 - c) Peserta didik sulit dikondisikan
 - d) Guru sulit untuk mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai materi

¹³ Sigit Tri Purwanto dan Esti Harini, “Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Tipe *Make a Match*” (UNION: Jurnal Pendidikan Matematika Vol 4 No 1, Maret 2016), hal. 112, dalam <http://ejournal.umpr.ac.id> diakses pada 1 Desember 2018

- e) Adanya beberapa peserta didik yang kurang paham terhadap pelajaran karena peserta didik menganggap hanya sekedar bermain.

Jadi guru harus meluangkan waktu sebelum pelajaran dimulai untuk mempersiapkan kartu yang akan digunakan agar kartu tersebut terlihat semenarik mungkin dan sesuai dengan materi. Kemudian guru harus memantau agar peserta didik tidak bermain sendiri dalam proses pembelajaran berlangsung.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan ssesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Ada tidaknya motivasi mempengaruhi besar kecilnya seseorang dalam berusaha.¹⁴

Di dalam pendidikan, motivasi memiliki peranan yang penting yaitu agar proses pembelajaran yang ada dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik. Motivasi perlu dimiliki oleh guru maupun peserta didik dimana guru memainkan motivasi sebagai penggerak peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Motivasi yang menggerakkan siswa dalam kegiatan belajarnya disebut motivasi belajar.¹⁵ Sering dijumpai peserta didik yang memiliki inteligensi tinggi tapi prestasi belajarnya rendah, akibat kemampuan yang dimilikinya tidak ada atau kurang berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki dapat berfungsi secara optimal adalah adanya motivasi berprestasi yang tinggi dalam dirinya.¹⁶

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 3

¹⁵ *Ibid.*, hal.23

¹⁶ Fadhilah Suragala dan Solicha, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hal.99

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi mencapai tujuan. Terdapat tiga elemen penting dalam motivasi tiga elemen tersebut antara lain:¹⁷

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dan pribadi
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan ingin melakukan sesuatu yang menggebu-gebu
- 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Motivasi dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹⁸

b. Teori-teori Motivasi Belajar

Dalam dunia psikologi ada sebuah teori kebutuhan yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Teori tersebut dikembangkan oleh David McClelland sehingga sering disebut sebagai teori motivasi McClelland. McClelland mengajukan teori motivasi yang didasari oleh pemenuhan kebutuhan dimana salah satu komponennya adalah individu.¹⁹

Menurut McClelland, seseorang dianggap memiliki motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya berprestasi lebih baik dari prestasi karya oranglain. Ada 3 jenis kebutuhan manusia menurut McClelland, yaitu:²⁰

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 158

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mnegajar*, (Jakarta: Rajawali après, 2011), hal. 89

¹⁹ B. Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Adi Offset, 2010), hal. 69

²⁰ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal.

1) Kebutuhan akan Prestasi (n-ACH atau *need for achievement*)

Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengungguli berprestasi sehubungan dengan sepeangkat standar, bergulat untuk sukses. Kebutuhan ini pada hirarki Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil pemikiran mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah.

n-ACH adalah motivasi untuk berprestasi, karena itu peserta didik akan berusaha mencapai prestasi tertingginya, pencapaian tujuan tersebut bersifat realistis tetapi menantang, dan kemajuan dalam belajar.

2) Kebutuhan akan Kekuasaan (n-POW atau *need for power*)

Kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. McClelland menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu hasil belajar yang maksimal.

n-POW adalah motivasi terhadap kekuasaan, peserta didik memiliki motivasi untuk berpengaruh terhadap lingkungannya, memiliki karakter kuat untuk memimpin dan memiliki ide-ide cemerlang. Ada juga motivasi untuk peningkatan prestasi hasil belajar.

3) Kebutuhan untuk Berafiliasi atau Bersahabat (n-AFI atau *need for affiliation*)

Kebutuhan akan afiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Kebutuhan ini merupakan salah satu teori yang mendapatkan perhatian paling sedikit dari para peneliti.

Individu dengan motif hubungan yang tinggi berjuang untuk persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif daripada situasi kompetitif, dan menginginkan hubungan mengikutsertakan hubungan timbale balik yang tinggi.

Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan orang lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam hal situasi yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi. Peserta didik perlu bersahabat dengan peserta didik lain agar dapat saling memotivasi satu sama lain.

c. Karakteristik Motivasi Belajar

Tinggi rendahnya motivasi belajar menunjukkan pada perbedaan kecenderungan individu dalam berusaha meraih suatu prestasi. Menurut pendapat Brown telah dikemukakan bahwa ada beberapa karakteristik motivasi meliputi:²¹

- 1) Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh
- 2) Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan
- 3) Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama pada guru
- 4) Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas
- 5) Ingin identitasnya diakui oleh orang lain
- 6) Tidakkan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri
- 7) Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali
- 8) Selalu terkontrol oleh lingkungan

Sedangkan menurut Sardiman di dalam buku karangan Ali Imron mengemukakan bahwa karakteristik motivasi meliputi:²²

- 1) Tekun dalam menanggapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu lama

²¹ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996), hal. 124

²² *Ibid.*, hal.125

- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh
- 3) Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar
- 4) Lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain
- 5) Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah.

Motivasi belajar peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²³

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri.

- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, terkadang seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan untuk menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan. Dari uraian diatas tampak bahwa “keberhasilan” peserta didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

²³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi...*, hal. 23

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa peserta didik dipengaruhi oleh pasangan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka, contohnya peserta didik yang menginginkan kenaikan peringkat akan menunjukkan belajar dengan rajin dan tekun agar mendapat nilai bagus dan orangtua bangga.

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lain terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap hasil yang lebih baik, contoh pernyataan verbal seperti “bagus”, “hebat” dan lain sebagainya akan menyenangkan peserta didik.

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar diskusi, belajar sambil bermain dan lain sebagainya.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Jika lingkungan yang digunakan saat belajar tenang maka peserta didik akan nyaman dan betah untuk mengikuti pembelajaran. Sehingga peserta didik akan termotivasi untuk belajar lebih giat agar memperoleh hasil yang memuaskan.

Jadi dari enam indikator yang telah dikemukakan oleh Hamzah B. Uno diatas dapat disimpulkan bahwa semua indikator tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Maka dari itu semua indikator yang telah dipaparkan diatas diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Terdapat 6 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu antara lain sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi dan penguatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut: ²⁴

1) Sikap

Sikap memiliki pengaruh yang kuat karena sikap membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku dalam menjelaskan dunianya. Setiap guru harus dapat meyakini bahwa sikapnya memiliki pengaruh aktif terhadap motivasi belajar peserta didik pada saat awal pembelajaran. Pada setiap awal pembelajaran, peserta didik umumnya segera membuat penilaian mengenai guru, mata pelajaran, situasi pembelajaran, harapan personalnya untuk sukses.

2) Kebutuhan

Kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan didalam memenuhi kebutuhannya. Kaitannya dengan motivasi belajar apabila peserta didik membutuhkan atau memiliki kemauan akan sesuatu untuk dipelajari, mereka cenderung sangat termotivasi. Oleh karena itu, guru dapat menumbuhkan motivasi belajar berdasarkan pada kebutuhan yang dirasakan peserat didik.

3) Rangsangan

Rangsangan merupakan peruabahan didalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang aktif. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah terletak pada penyelenggaraan pembelajaran yang merangsang. Apabila

²⁴ Ahmad Rifa'I dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2011), hal. 137

pembelajaran ini dapat merangsang peserta didik untuk belajar maka peserta didik akan termotivasi untuk belajar.

4) Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan perilaku individu atau kelompok pada waktu belajar. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah afeksi dapat menjadi motivasi intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong peserta didik untuk belajar keras, dengan kata lain dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

5) Kompetensi

Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara afektif. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas.

6) Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah penggunaan penguatan yang efektif seperti penghargaan terhadap hasil karya peserta didik, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian akan mengakibatkan peningkatan pada proses belajar peserta didik.

Menurut Yusuf didalam bukunya telah dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.²⁵ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

²⁵ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 23

1) Faktor Internal

Faktor internal (faktor fisik) merupakan faktor yang mempengaruhi tubuh dan penampilan individu. Faktor internal meliputi nutrisi, kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera. Berdasarkan pernyataan tersebut dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan pembelajaran secara berkelompok dan menggunakan semua alat indera yang dimiliki peserta didik serta membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses pembelajaran maka model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan peserta didik. Faktor ini meliputi guru, konselor, teman sebaya, orangtua, tetangga, mata pelajaran, dan lain-lain. Sehingga seorang guru seharusnya menggunakan sebuah model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Seperti model pembelajaran *make a match* karena model ini merupakan model pembelajaran secara berkelompok dengan orang disekitar sehingga membuat peserta didik termotivasi dalam belajar.

b) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik sekitar peserta didik. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca dingin atau panas), waktu (pagi, siang ataupun malam), tempat (sepi, ramai, ataupun kualitas sekolah tempat belajar), serta fasilitas belajar (sarana dan prasarana).

e. Fungsi Motivasi bagi Individu dalam Belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan memiliki peran yang sangat penting. Fungsi-fungsi motivasi tersebut diantaranya sebagai berikut:²⁶

- 1) Motivasi belajar bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motivasi dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Kompleksnya suatu motivasi dipengaruhi oleh berbagai macam variabel yang berlangsung dalam organism dan dalam lingkungan di sekitarnya. Beberapa variabel motivasi yang penting untuk diketahui yaitu faktor kebiasaan individu, meskipun tidak semua kebiasaan bertindak sebagai motivator, kesiapan mental, nilai-nilai dan sikap-sikap individu yang berpengaruh pada proses motivasi; faktor fisiologis dalam individu; faktor emosi yang biasanya sering disebut sebagai kondisi yang memotivasi keadaan.
- 2) Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motivasi yang terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah pada suatu tujuan yang telah diniatkan oleh individu tersebut.
- 3) Motivasi memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motivasi diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organism. Motivasi juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang lama. Tetapi, energi psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motivasi pada individu yang bersangkutan. Jelasnya, jika motivasi yang ada pada individu besar atau kuat, ia akan memiliki energi psikis yang besar. Sebaliknya, jika motivasi yang ada dalam

²⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 320

diri individu lemah, energi psikis yang dimiliki individu yang bersangkutan juga lemah.

f. Pentingnya Motivasi Belajar bagi Peserta Didik

Motivasi belajar sangat penting bagi peserta didik karena merupakan salah satu penggerak dalam proses pembelajaran. Pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik antara lain:²⁷

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar sehingga peserta didik mengubah cara belajarnya lebih tekun
- 4) Membesarkan semangat belajar, seperti mempertinggi semangat untuk lulus tepat waktu dengan hasil yang memuaskan
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatan sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilaku.²⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Hasil belajar disebut juga dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dan aktivitas dalam belajar.²⁹

²⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 109

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 34

²⁹ Nashar, *Peranan Motivasi...*, hal. 77

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penugasan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penugasan, pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik yang ditunjukkan dalam bentuk angka-angka 1-100 atau bentuk huruf A,B,C,D seperti yang dapat dilihat pada rapor.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.³⁰

Benyamin Bloom seperti yang dikutip oleh Nana Sudjana, secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 ranah:³¹

1) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kemampuan untuk menghafal, mengingat, atau mengulangi informasi yang pernah diberikan.
- b) Pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan untuk menginterpretasikan atau mengulangi informasi dengan menggunakan bahasa sendiri. selain itu mampu menerjemahkan dan menafsirkan.
- c) Aplikasi (*aplication*) merupakan kemampuan menggunakan informasi, teori, dan aturan pada situasi baru.

³⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 13

³¹ Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42

- d) Analisis (*analysis*) merupakan kemampuan mengurangi pemikiran yang kompleks, dan mengenai bagian-bagian serta hubungannya.
- e) Sintesis (*synthesis*) merupakan kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk stau pola pemikiran yang baru.
- f) Evaluasi (*evaluation*) merupakan kemampuan membuat pemikiran berdasarkan criteria yang telah ditetapkan.

2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, dan organisasi dan internalisasi. Penjelasannya sebagai berikut:³²

- a) Penerimaan (*receiving*) merupakan kepekaan dalam menerima rangsangan (simulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini, termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulasi, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) Jawaban (*responding*) merupakan reaksi yang diberikan oleh seorang terhadap simulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulasi yang datang pada dirinya.
- c) Penilaian (*valuing*) merupakan nilai dan kepercayaan terhadap gejala dan stimulus tadi, dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

³² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Belajar, 2004), hal. 36

Yang termasuk ke dalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi nilai, dll.

- e) Internalisasi merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

3) Ranah Psikomotorik

Berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari 6 aspek, berikut penjelasannya:³³

- a) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain sebagainya
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decusive* seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Berdasarkan uraian diatas maka hasil belajar adalah perubahan pada diri peserta didik yang berupa sikap dan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman selama prose belajar. hasil belajar ini didapat dari tes yang dilakukan kepada peserta didik, setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Jadi jika hasil peserta didik memuaskan maka dapat dikatakan proses pembelajarannya berjalan dengan baik.

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 31

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

a) Faktor Biologis

Faktor biologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.³⁴ Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang capek, tidak dalam keadaan yang cacat jasmani, seperti kakinya atau tangannya (karena ini akan mengganggu kondisi biologis). Di samping kondisi umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi panca indera, terutama indera penglihatan dan indera pendengaran.

b) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap dan bakat.³⁵

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, ada faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar individu. Faktor eksternal meliputi:

³⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar ...*, hal. 19

³⁵ *Ibid.*, hal. 20

a) Faktor *environmental input* (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga memperngaruhi proses hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alami dapat berupa keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara. Adapun lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.³⁶

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, pendektan maupun model pembelajaran, kurikulumm, administrasi dan teman-teman sekelas, dapat mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik, seperti dalam model pembelajaran *Make a Match* yang menarik sehingga menimbulkan suasana yang menyenangkan. Lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga juga sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor-faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.³⁷ Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware* seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software* seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain-lain.

Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau *out put* yang dikehendaki, karena menentukan proses belajar mengajar terjadi dalam diri peserta didik.

³⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 105

³⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar...*, hal. 105

c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik)

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.³⁸

4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Dari segi istilah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berarti “ilmu” tentang “Pengetahuan Alam”. Ilmu artinya suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar itu adalah pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu yaitu rasional dan objektif. Rasional itu sendiri berarti sesuatu yang logis atau masuk akal dapat diterima akal sehat, sedangkan objektif adalah sesuatu dengan kenyataan atau sesuai dengan pengamatan melalui panca indera. Sedangkan Pengetahuan Alam itu sendiri berarti pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Jadi secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam dan segala isinya.³⁹

Ahmad Susanto mengungkapkan IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.⁴⁰ Sedangkan menurut Patta

³⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 28

³⁹ Hendro Darmodjo dan Jenny R. E., *Pendidikan IPA II*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992), hal.5

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 167

Bundu, IPA adalah proses kegiatan yang dilakukan para saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tersebut.⁴¹ IPA secara garis besar memiliki tiga komponen yaitu:

- 1) Proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen
- 2) Produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum, teori dan lain-lain
- 3) Sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, objektif, hati-hati dan jujur.

IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sebab dan akibat dari kejadian yang terjadi di alam ini. IPA pada dasarnya berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Jadi bisa disimpulkan bahwa IPA merupakan suatu pengetahuan tentang benda-benda di alam yang diperoleh dengan cara-cara tertentu. Pendidikan IPA diarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan-pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran SALINGTEMAS (sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat) yang diarahkan pada

⁴¹ Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran SAINS-SD*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 2006), hal. 9

pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.⁴²

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Tujuan mata pelajaran IPA untuk peserta didik agar memiliki kemampuan sebagai berikut:⁴³

- 1) Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaannya. Keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
- 2) Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
- 4) Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
- 7) Meningkatkan pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang meneliti model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* antara lain:

1. Matnatin Khazanah,⁴⁴ menyusun skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Hasil Belajar

⁴² Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jakarta: DIVA Press, 2013), hal. 213

⁴³ Hendro Darmodjo dan Jenny R. E., *Pendidikan IPA...*, hal. 8

Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas V MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek”. Dalam skripsi tersebut dapat diketahui bahwa penerapan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari *pre test*, siklus I dan siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada *pre test* 60,83 (20,83%), siklus I adalah 75,6 (58,33%) yang berada pada kriteria baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 83 (87,5%) dan berada pada kriteria sangat baik. dari data tersebut terlihat bahwa penerapan model *Make a Match* meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak materi Asmaul Husna peserta didik kelas V MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek.

2. Nizar Ramadhani,⁴⁵ menyusun skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Motivasi dan hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserat Didik Kelas V MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan kerjasama peserta didik mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan sifat-sifat Allah SWT melalui Asmaul Husna. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi yang diberikan oleh peneliti yaitu tes awal (*pre test*) nilai rata-rata peserta didik 58,91 dengan presentase ketuntasan (39,13%), dilanjutkan siklus I nilai rata-rata peserta didik hanya mencapai 71,74 dengan presentase ketuntasan (65,22%) dan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 85,43 dengan presentase ketuntasan (91,30%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas V MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung.

⁴⁴ Matnatin Khazahah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas V MI Nuhul Huda Dawuhan Trenggalek*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

⁴⁵ Nizar Ramadhani, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas V MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

3. Bintang taskurina Hardiningtyas,⁴⁶ menyusun skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut dapat diketahui bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* ini efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari tes awal (*pre test*) peserta didik yang semula sangat kurang memuaskan dengan rata-rata 60. Dari 29 peserta yang mengikuti tes hanya ada 8 peserta didik yang berhasil mencapai nilai diatas KKM yaitu 75. Namun setelah mendapatkan pembelajaran melalui implementasi model *cooperative learning* tipe *make a match*, pemahaman peserta didik meningkat, yaitu dapat dilihat dari hasil tes yang semakin meningkat. Pada akhir tindakan siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat 79, peserta didik telah mencapai batas ketuntasan belajar. Pada akhir tindakan siklus II, rata-rata kelas meningkat menjadi 92, peserta didik telah mencapai batas ketuntasan belajar. dari 29 peserta didik yang mengikuti tindakan siklus II, ada 28 peserta didik yang tuntas belajar dan 1 peserta didik yang tidak tuntas belajar.

Adapun agar pembaca lebih mudah dan jelas mengetahui persamaan dan perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu diatas maka disajikan sebuah tabel tentang perbandingan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama peneliti dan judul peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Matnatin Khasanah	a. Model yang digunakan	a. Hanya menggunakan	Hasil penelitian oleh Matnatin

⁴⁶ Bintang Taskurina Hardiningtyas, *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

Lanjutan ...

dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV MI Nuruh Huda Dawuhan Trenggalek”	model <i>Make a Match</i> b. Tujuan yang akan dicapai sama yaitu hasil belajar peserta didik	satu variabel “Y” yaitu berupa hasil belajar b. Subyek dan lokasi penelitian c. Mata pelajaran yang digunakan penelitian terdahulu Akidah Akhlak sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran IPA.	Khasanah menyatakan ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV MI Nuruh Huda Dawuhan Trenggalek. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar <i>post test</i> 75,6 meningkat menjadi 87,5.
Nizar Ramadhani dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas V MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung”	a. Model yang digunakan <i>Make a Match</i> b. Tujuan yang akan dicapai sama yaitu motivasi dan hasil belajar peserta didik c. Menggunakan uji manova	a. Subyek dan lokasi penelitian b. Mata pelajaran yang digunakan penelitian terdahulu Aqidah Akhlak sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran IPA.	Hasil penelitian oleh Nizar Ramadhani menyatakan ada Pengaruh Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas V MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar yang awalnya mempunyai nilai presentase ketuntasan 65,22% meningkat

Lanjutan ...

			menjadi 91,30%.
Bintan Taskurina Hardiningtyas dengan judul “Pengaruh Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Make a Match</i> terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Kelas III MI Roudlaltul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulunggaung”	a. Model yang digunakan <i>Make a Match</i> b. Tujuan yang akan dicapai sama yaitu motivasi dan hasil belajar peserat didik c. Sama-sama mengangkat mata pelajaran IPA	a. Subyek dan lokasi penelitian b. Materi yang digunakan penelitian terdahulu adalah “Cuaca” sedangkan peneliti menggunakan materi “Energi dan Perubahan Energi”	Penelitian oleh Bintan Taskurina Hardiningtyas menyatakan ada Pengaruh Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Make a Match</i> terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Kelas III MI Roudlaltul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulunggaung. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas yang awalnya 79 meningkat menjadi 92.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran yang dikutip Sugiyono dalam bukunya mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁴⁷ Sesuai dengan landasan teori penelitian, peneliti yakin bahwa variabel bebas (model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat (motivasi dan hasil belajar IPA peserta didik).

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 60

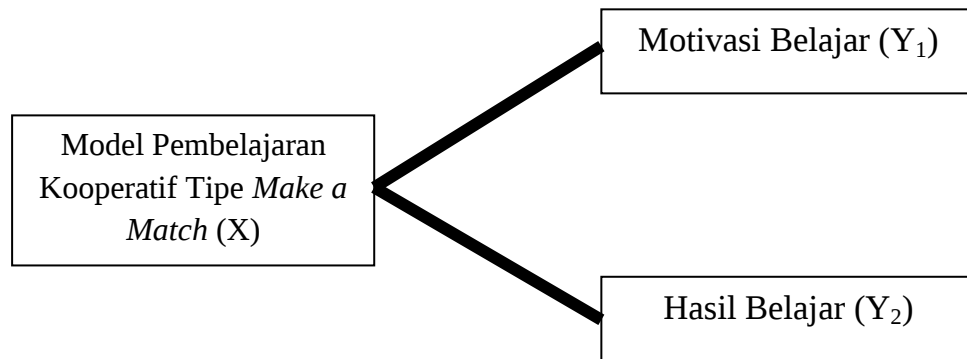
Motivasi belajar merupakan hal penting dalam pembelajaran. Dimana dengan adanya motivasi dan semangat yang tinggi menjadikan peserta didik giat dalam menempuh pendidikan serta adanya dorongan dari dalam diri peserta didik kearah yang lebih positif demi mencapai tujuan yang maksimal. Hal tersebut juga dapat memicu peningkatan hasil belajar peserta didik pada kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

Peserta didik belajar di sekolah memiliki tujuan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Namun, saat proses belajar biasanya peserta didik mengalami kendala yang dapat menurunkan kualitas belajarnya sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Salah satu penyebab yang mempengaruhi hasil belajar adalah kurangnya inovasi dalam model pembelajaran. Jika dalam memilih model pembelajaran kurang tepat, serta guru belum menguasai langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran tersebut maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung sesuai dengan harapan. Sehingga hasil belajar tidak akan tercapai secara maksimal.

Model pembelajaran dikehui memiliki pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan mata pelajaran IPA yang mempelajari tentang makhluk hidup dan lingkungan sekitar. Selama ini banyak peserta didik yang menganggap bahwa mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang membosankan. Salah satu model pembelajaran yang tepat, menyenangkan, dan sesuai dengan motivasi belajar peserta didik yaitu belajar dengan bermain yaitu model pembelajaran yang mampu membantu peserta didik mengembangkan pemahaman dan sikapnya dalam hidup di lingkungan sekitar. Sehingga dengan adanya model pembelajaran *Make a Match* peserta didik mampu antusias dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

Jika pemilihan model pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik, maka akan membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik serta mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kerangka berfikir dari penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut:

Bagan kerangka berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dimana rumusana masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. sedangkan menurut Sugiono, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusana masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.⁴⁸

Berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan diatas serta penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap motivasi belajar IPA peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar.
2. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar.

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal. 96

3. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap motivasi dan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar.